

Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Jannah Mutiarani Pradana¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: jannahmutiaranipradana@upi.edu¹, anggraenidewidhinie@upi.edu²,
furi2810@upi.edu³

Abstrak

Sekarang ini, generasi muda penerus bangsa kurang hidup dalam karakternya. Karakter dibentuk pertama kalinya dari lingkungan keluarga. Anak lahir yang pertama kali melihat adalah orang tuanya. Sejak dilahirkan, anak mulai dibentuk karakternya dari orang tua. Kemudian, anak berkembang dan lingkungan baru akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Pembentukan karakter tidak hanya pada lingkungan saja, melainkan dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan lainnya saat anak tersebut melakukan interaksi. Karakter dari individu dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Karakter dapat digolongkan dalam karakter baik dan buruk. Kenyataannya, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Jika anak masih tergolong usia yang muda sekitar 1-5 tahun, mereka sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Usia yang muda rentan bagi anak dalam pembentukan karakter sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. Maksudnya, saat anak bermain dengan lingkungan yang salah, maka karakter anak tersebut akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk tersebut dan sebaliknya. Untuk itu, perlu pengawasan khusus bagi anak yang masih dalam tahap pembentukan karakter karena karakter akan melekat pada diri anak tersebut hingga dewasa. Perlu diketahui juga bahwa karakter anak yang sudah melekat hingga dewasa akan sulit untuk dirubah.

Kata kunci: Pendidikan karakter, karakter anak, mendidik.

Abstract

Today, the younger generation of the nation's successor is less alive in its character. Character is formed for the first time from the family environment. The first born child to see is his or her parents. Since birth, children begin to form their character from their parents. Then, the child develops and the new environment will affect the child's character. Character formation is not only in the environment, but from the school environment, community, and other environments when the child interacts. The character of the individual can be seen from his attitude and behavior. Characters can be classified into good and bad characters. In fact, the environment is very influential in the formation of children's character. If children are still relatively young, around 1-5 years, they are very easily influenced by their environment. A young age is vulnerable for children in character building so that the role of parents is very necessary in this regard. That is, when children play in the wrong environment, the child's character will be affected by the bad environment and vice versa. For this reason, special supervision is needed for children who are still in the stage of character formation because the character will be attached to the child until adulthood. It should also be noted that the character of a child that has been attached to adulthood will be difficult to change.

Keywords : Character education, children's character, educating.

PENDAHULUAN

Generasi muda di Era Modern tentu berbeda dengan generasi muda zaman dahulu. Dikatakan berbeda karena karakter yang dimiliki generasi zaman dahulu lebih kuat dibandingkan dengan generasi saat ini. Hal ini dibuktikan dengan perilaku atau sopan santun yang dimiliki generasi saat ini sangatlah rendah. Mereka kurang memperhatikan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Seharusnya dari masa ke masa karakter yang dimiliki setiap manusia bertambah baik. Akan tetapi, karakter sekarang tidak cukup baik.

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau watak yang dimiliki seseorang. Tentunya karakter terbentuk sejak manusia dilahirkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter yaitu akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain, karakter menjadi ciri khas yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang lain. Setiap karakter yang dimiliki manusia satu dengan lainnya tentu berbeda tidak akan ada yang sama persis, seperti halnya anak kembar. Mereka tidak akan memiliki watak atau kepribadian yang sama walaupun secara fisik mereka sama atau kembar. Kita dapat menilai orang lain dengan melihat sisi karakternya. Jika orang tersebut memiliki karakter yang baik atau sifat yang baik, maka kita dapat berteman dengannya dan terbawa dengan kebaikan-kebaikannya. Akan tetapi, saat kita berteman dengan seseorang yang memiliki karakter buruk, kemungkinan terbesar kita juga akan terbawa dampak buruknya dari teman tersebut. Maka, pandai-pandailah dalam memilih lingkungan pertemanan karena kita akan terbawa pada lingkungan tersebut.

Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sedangkan secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Karakter dibentuk mulai dari kecil sehingga peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat diperlukan. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Kepribadian dari seorang individu dapat dilihat dari sifatnya atau kebiasannya. Seorang Filosof Yunani, Heraclitus (dalam Lickona, 2012:12) mengatakan bahwa "Karakter adalah takdir". Karakter dapat terbentuk yang nantinya akan membentuk sebuah takdir.

Pembentukan karakter dari seorang individu dimulai sejak lahir. Sejak dilahirkan, manusia akan mulai didik dan dibentuk karakternya oleh orang tua. Walaupun tidak hanya orang tua yang berpengaruh dalam membentuk karakter anak tetapi peran pertama dalam membentuk karakter anak yaitu peran orang tua. Orang tua yang pertama kali berhubungan dengan anak sejak manusia lahir. Untuk itu, orang tua menjadi pendidik pertama dalam membentuk karakter anak sehingga jangan sampai orang tua salah mendidik anak yang nantinya akan berakibat fatal pada anak tersebut.

Sebenarnya kondisi lingkungan sekitar juga berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Misalnya, saat anak sudah memulai pendidikan dari PAUD, TK, hingga Perguruan Tinggi. Dalam masa pendidikan tersebut, anak juga dibentuk karakternya melalui pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu ilmu pengetahuan atau proses belajar yang melibatkan perubahan sikap atau perilaku yang dimiliki individu. Pendidikan karakter penting bagi peserta didik dalam membentuk karakternya. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja tetapi dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi karakter anak.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Artinya, peran guru juga berpengaruh pada pembentukan karakter anak karena guru menjadi orang tua anak di sekolah. Anak akan memiliki karakter yang baik jika didik dan dicontohkan dengan hal-hal yang baik. Sebaliknya, jika anak tidak didik dengan benar akan berpengaruh pada karakter

anak tersebut hingga dewasa. Maka, penting dan perlu diperhatikan hal-hal dalam membentuk karakter anak karena karakter yang menetap akan sulit untuk dirubah.

Selanjutnya, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan kaakter bangsa agar memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior (Mulyasa, 2011:32). Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Jadi, pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan atau wawasan yang lebih tetapi juga sikap yang sesuai dengan nilai- nilai Pancasila. Kemudian, akan menciptakan generasi muda yang berpendidikan dan berkarakter. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan di Indonesia tidak hanya tentang pengetahuan saja tetapi juga mengenai karakter. Nilai karakter setiap individu tidak hanya diajarkan saja tetapi harus dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Hermann dalam (Budimansyah, 2010: 68) bahwasanya “value is neither cought nor taught, it is learned”. Pada intinya sama dengan yang sudah dijelaskan, bahwa pendidikan tidak hanya semata- mata mengenai ilmu pengetahuan saja melainkan mengenai karakter yang dibentuk oleh pendidik dalam pendidikan karakter sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang baik.

Pembentukan karakter anak memang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sekitar yang mendukung. Anak berinteraksi tidak hanya dengan orang tuanya saja atau keluarganya saja melainkan dengan teman-teman di sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan dalam lingkungan bangsa. hal tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Karakter yang dibentuk sejak kecil akan menjadi kebiasaan hingga dewasa. Untuk itu, bentuklah karakter anak dengan baik dan jangan sampai salah dalam mendidik anak karena akan berpengaruh pada anak tersebut hingga dewasa. Perlu diketahui, karakter anak merupakan cerminan dari keluarganya, lingkungan sekitarnya, dan teman-temannya.

Orang tua harus cermat dalam memperhatikan pergaulan anak-anaknya supaya tidak terjadi kesalahan dalam bergaul yang nantinya akan berpengaruh kepada karakter anak tersebut. Anak yang masih berusia muda harus diperhatikan secara karena mereka masih dalam tahap perkembangan dan pembentukan karakter yang masih perlu dibimbing dalam perkembangannya. Mereka belum bisa membedakan mana sesuatu yang baik untuk mereka dan yang buruk untuk kondisi mereka. Untuk itu, peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ini, penulis mengumpulkan data-data mengenai pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, karakter anak, peran orang tua dalam mendidik anak, dan pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini dilakukan dengan Studi Pustaka dengan memperoleh sumber data dari buku, artikel, jurnal, dan beberapa karya tulis ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter anak terbentuk berdasarkan didikan orang tuanya dan lingkungannya. Dapat diketahui bahwa karakter anak cerminan dari keluarga dan lingkungannya sehingga saat melihat karakter anak, maka akan terbayang bagaimana keluargajuga lingkungannya. Anak perlu bimbingan dalam menjalani kehidupan. Artinya, saat anak berusia 0- 8 tahun masih memerlukan didikan orang tua yang fokus. Mereka belum bisa menjalani kehidupannya

sendiri. Rentang usia yang masih muda, rawan dalam membentuk karakter anak. Jika orang tua lalai dalam mendidik anak, maka akan berpengaruh pada karakter anak nantinya. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan (Kemko Kesra 2010:7). Kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan dapat mengukur atau mengetahui seberapa baik karakter yang dimiliki manusia tersebut. Beragam karakter yang dimiliki manusia di dunia dan antara manusia yang satu dengan lainnya tentu memiliki karakter yang berbeda-beda.

Pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam permasalahan karakter pada anak di Indonesia. Kenyataannya, karakter yang dimiliki masyarakat Indonesia saat ini sangat kurang baik. Saat zaman dahulu, karakter generasinya sangat kuat. Mereka selalu menghormati orang tuanya, gurunya, orang yang lebih tua darinya, bahkan teman-temannya. Akan tetapi, hal tersebut jarang ditemukan pada generasi sekarang. Generasi sekarang hanya mementingkan gadget dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bagi mereka, guru adalah temannya sehingga mereka kurang memperhatikan tata krama terhadap gurunya. Jika membicarakan hal tersebut tentulah sangat miris. Karakter yang dimiliki bangsa Indonesia lama-kelamaan memudar.

Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum dalam (Andrianto, 2011:21, dan Megawangi, 2004:95). Sembilan pilar karakter yaitu:

Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya

1. Kemandirian dan tanggung jawab
2. Kejujuran/amanah dan bijaksana
3. Hormat dan santun
4. Dermawan, suka menolong dan gotongroyong
5. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
6. Kepemimpinan dan keadilan
7. Baik dan rendah hati
8. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kemajuan teknologi memang membawa dampak positif bagi masyarakat Indonesia. Namun, dampak positif tersebut tidak bisa terlepas dari dampak negatif teknologinya. Salah satunya, berpengaruh pada karakter generasi muda. Contoh yang sering kita lihat dan kita temukan yaitu generasi muda saat ini jika berkumpul dengan teman-temannya mereka berfokus kepada gadget masing-masing. Walaupun mereka sedang berkumpul, mereka tetap fokus pada gadgetnya. Selain itu, ada contoh yang lebih menonjol. Dilihat dari segi manfaat teknologi memang sangat baik untuk generasi muda tetapi tidak sedikit generasi muda yang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik. kebanyakan dari mereka memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang negatif atau hal yang dapat menjatuhkan orang lain. Jika dilihat dari masalah tersebut, tentu berpengaruh pada karakter yang dimiliki anak zaman sekarang. Salah pergaulan sedikit akan berakibat yang tidak baik untuk kedepannya.

Maka dari itu, pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan karakter anak. Menurut Rokhman et al., (2013:1163), ada beberapa standar pendidikan karakter yang digunakan untuk pendidikan langsung, seperti mempromosikan nilai-nilai etika sebagai landasan pendidikan karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang mencakup gagasan, perasaan, dan tindakan, menggunakan praktek dan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membangun karakter, menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan perilaku mereka, mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter, menumbuhkan motivasi siswa, berbagi tanggungjawab kepada semua anggota sekolah demi karakter pendidikan, membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter,

membangun kerjasama dan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar sekolah, dan mengevaluasi karakter sekolah, akademisi.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengubah karakter generasi bangsa menjadi lebih baik. Tujuan dari pendidikan karakter sendiri yaitu untuk melahirkan generasi yang cerdas tetapi berkarakter sehingga bangsa Indonesia akan memiliki generasi penerus bangsa yang berkualitas. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun pola pikir manusia, sikap, dan perilaku yang nantinya akan tertanam pada diri manusia tersebut. Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter diperlukan kerjasama antara peserta didik dan pendidiknya.

Pembentukan karakter anak melibatkan peran dari orang tua, masyarakat, teman-teman, bahkan guru supaya menghasilkan karakter yang baik. Oleh karena itu, perlu diadakannya kerjasama antara berbagai aspek yang terlibat. Apabila tidak ada kerjasama antara aspek tersebut, maka tidak akan ada hasil yang maksimal dalam membentuk karakter anak. Aspek-aspek tersebut juga harus bernilai positif supaya anak yang sedang didik karakternya menciptakan karakter yang baik. Jika dibandingkan dengan generasi zaman dahulu yang selalu mengedepankan karakter, maka generasi sekarang sangat jauh tertinggal. Seharusnya karakter akan lebih baik setiap generasinya tetapi sekarang ini karakter lebih menurun.

Menurut Arismantoro (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Dapat diartikan bahwa, karakter anak dengan rentang usia tersebut masih berubah-ubah sesuai dengan apa yang mereka dapatkan. Karakter tersebut belum tetap hingga dewasa. Maka, peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam pembentukan karakter anak usia 0-8 tahun sangat diperhatikan. Jika orang tua lalai dalam mendidik anak, maka akan berpengaruh pada anak tersebut hingga dewasa nanti dan saat usia anak sudah beranjak dewasa akan sulit untuk mengubah karakter yang sudah menjadi kebiasaan tersebut. Pembentukan karakter anak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Character Count USA (dalam Megawangi, 2004:101 dan Andrianto, 2011:21) mengemukakan sepuluh karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan adalah:

1. Dapat dipercaya (trustworthiness)
2. Rasa hormat dan perhatian (respect)
3. Peduli (caring)
4. Jujur (fairness)
5. Tanggung jawab (responsibility)
6. Kewarganegaraan (citizenship)
7. Ketulusan (honesty)
8. Berani (courage)
9. Tekun (delligence)
10. Integritas (integrity).

Dari kesepuluh karakter tersebut, memang benar adanya bahwa sepuluh karakter tersebut dapat dikembangkan oleh manusia. Tidak semua manusia memiliki sepuluh karakter baik tersebut. Sekarang ini, sepuluh karakter tersebut sudah mulai luntur dari kehidupan saat ini. Banyak karakter atau sifat manusia maupun anak yang melenceng dari karakter yang baik. Karakter anak pada dasarnya masih bersifat labil dan berubah-ubah. Belum dapat dipastikan seperti apa karakter yang dimiliki anak tersebut. Akan tetapi, jika anak sudah dewasa maka karakter atau sifat tersebut akan tertanam dan sulit untuk dirubah jika karakternya buruk.

Sekarang ini, pendidikan di Indonesia sudah menerapkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat dengan PPK. Tujuan diadakan PPK salah satunya yaitu untuk membekali generasi muda dalam mempersiapkan generasi emas tahun 2045 mendatang. Pada Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan mengenai kualitas karakter pada lingkungan yang dinamis, seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Maksudnya, karakter yang dimiliki generasi bangsa Indonesia berdasarkan

kualitas karakter yang telah disebutkan tadi juga sikapnya berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Jadi, implementasi dari karakter generasi bangsa berdasarkan pada nilai-nilai dalam Pancasila. Religius, artinya masyarakat Indonesia harus memiliki keyakinan masing-masing. Dalam hal ini tidak ada paksaan untuk mengikuti keyakinannya. Namun, keyakinan mayoritas masyarakat Indonesia yaitu agama Islam. Selanjutnya, ada nasionalis. Nasionalis berarti cinta terhadap bangsa sendiri. Permasalahan yang masih terjadi saat ini yaitu masyarakat Indonesia lebih mencintai produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri. Hal tersebut menjadi contoh yang kecil dalam rasa nasionalis. Ketiga yaitu karakter manusia yang mandiri. Artinya, mandiri tidak terus-terusan bergantung kepada orang lain. Apabila kita dapat melakukannya sendiri, maka lakukanlah sendiri. Tidak harus semuanya bergantung kepada orang lain. Adakalanya kita memiliki sikap yang mandiri dalam berbagai keputusan. Gotong royong menjadi karakter utama yang keempat dalam penguatan pendidikan karakter. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, kita seharusnya saling membantu satu sama lain jika ada orang lain yang membutuhkan tetapi tidak berarti harus terus bergantung kepada orang lain. Terakhir ada integritas. Artinya, kita harus memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Syarkawi (2011:6-7) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat :

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Karakter atau sikap yang dicontohkan atau diajarkan oleh orang tua atau lingkungan sekitar yang berpengaruh adalah karakter yang baik dan juga yang dapat membentuk suatu sikap atau perilaku yang nantinya akan melahirkan generasi muda yang berkarakter dalam mempersiapkan Indonesia menjadi generasi emas pada tahun 2045. Untuk itu, peran orang tua dalam mendidik anak usia 0-8 tahun harus diperhatikan secara khusus supaya tidak salah dalam membentuk karakter anak tersebut. Tidak hanya itu, lingkungan sekitar anak tersebut juga dapat mempengaruhi dalam membentuk karakter anak.

KESIMPULAN

Karakter seorang individu menjadi kebiasaan dan juga sifat yang menetap. Rentang anak usia 0-8 tahun perlu pengawasan khusus dalam pembentukan karakternya karena karakter tersebut masih bersifat sementara atau belum tetap hingga dewasa. Untuk itu, perlu pengawasan khusus dalam pembentukan karakter tersebut supaya tidak berakibat fatal pada nantinya. Jika kita tidak memperhatikan secara khusus dalam membentuk karakter anak, maka akan berpengaruh pada karakter anak tersebut. Dalam membentuk karakter pemerintah mengeluarkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, yang mana kebijakan tersebut akan mengubah karakter generasi muda menjadi lebih baik dan akan menciptakan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adanya kesinambungan, keharmonisan, kerjasama antara individu dengan lingkungannya supaya dapat tercipta karakter yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.

Nurwadani, P. (2016). *BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM*. n.p: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*. Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta, 2(1).
- Hyoscyamina, D. E. (2011). *Peran keluarga dalam membangun karakter anak*. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Phinisi Integration*, 3(2), 305-315.
- Koesoemo, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press: Bandung.
- Lickona, T. 2012. *Character Matters*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka